Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 14463-14471

Kurasi dan Sosialisasi Sebagai Tahap Awal Pengembangan Festival Seni Difabel di Yayasan Sanggar Insan Harapan Klaten

Henny Tri Hastuti Hasana[1], Dahlan Susilo[2], Arif Yulianto[3], Angga Kusuma Dawami[4]
[1,2,3]Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia
[4]Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta, Indonesia
Corresponding Author: Henny Tri Hastuti Hasana, E-mail: henny.trihastuti@usahid.ac.id

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Penyandang disabilitas, khususnya anak-anak dengan autisme di Kabupaten Klaten, menghadapi keterbatasan akses terhadap ruang ekspresi seni dan publikasi karya. Yayasan Sanggar Insan Harapan (SIH) sebagai komunitas binaan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Klaten (PPDK) memiliki potensi besar untuk mengembangkan seni inklusif, namun memerlukan pendampingan dalam aspek kurasi, publikasi, dan identitas sosial. Program Inovasi Seni Nusantara menjadi bagian dari upaya penguatan peran difabel dalam ekosistem seni melalui inovasi berbasis seni, desain, dan media. Program ini bertujuan untuk memperkuat identitas sosial difabel melalui penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya Disabilitas Klaten 2025, serta meningkatkan kapasitas mitra dalam manajemen, kurasi, dan publikasi karya seni difabel secara berkelanjutan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui dua tahap awal, yaitu: a) Sosialisasi program, guna memperkenalkan tujuan, tahapan kegiatan, dan peran masing-masing pihak (SIH, PPDK, dan tim pelaksana). b) Kurasi awal karya seni, untuk menyeleksi dan mengelompokkan karya anak-anak difabel berdasarkan tema, teknik, dan potensi pameran. Hasil tahap awal menunjukkan meningkatnya pemahaman mitra terhadap tujuan program, serta lahirnya panduan kurasi awal sebagai acuan dalam menyiapkan pameran. Kegiatan sosialisasi dan kurasi awal berhasil membangun kesadaran dan komitmen awal mitra dalam mengembangkan seni inklusif. Tahapan selanjutnya akan diarahkan pada pelatihan peningkatan keterampilan, penataan ruang pamer, dan penerapan inovasi digital melalui website dan festival seni.

Kata Kunci: Disabilitas, Inovasi Seni, Kurasi Karya, Sanggar Insan Harapan

ABSTRACT

People with disabilities, particularly autistic children in Klaten Regency, face limited access to spaces for artistic expression and publication of their works. The Sanggar Insan Harapan Foundation (SIH), as a community fostered by the Klaten Association of People with Disabilities (PPDK), has great potential to develop inclusive arts, but needs assistance in curation, publication, and social identity. The Nusantara Arts Innovation Program is part of an effort to strengthen the role of people with disabilities in the arts ecosystem through art, design, and media-based innovation. This program aims to strengthen the social identity of people with disabilities through the organization of the 2025 Klaten Disability Arts and Culture Festival, as well as increasing the capacity of partners in the management, curation, and publication of artworks for people with disabilities on a sustainable basis. The implementation method is carried out through two initial stages, namely: a) Program socialization, to introduce the objectives, stages of activities, and the roles of each party (SIH, PPDK, and the implementation team). b) Initial curation of artworks, to select and categorize works by children with disabilities based on themes, techniques, and exhibition potential. Initial results indicate an increased understanding of the program's objectives by partners, as well as the development of an initial curation guide as a reference in preparing the exhibition. The initial outreach and curation activities successfully built awareness and initial commitment by partners to developing inclusive art. Subsequent stages will focus on skills development training, exhibition space design, and the implementation of digital innovations through websites and arts festivals.

Keywords: Disability, Art Innovation, Curation of Works, Sanggar Insan Harapan

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Penyandang disabilitas di Indonesia, termasuk di Kabupaten Klaten, masih menghadapi tantangan besar dalam meraih kesetaraan sosial, budaya, dan ekonomi. Keterbatasan akses publikasi karya seni menyebabkan hasil kreativitas mereka sering termarginalkan dan kurang mendapat apresiasi. Padahal, seni berperan penting sebagai medium ekspresi, sarana terapi (katarsis), sekaligus instrumen pemberdayaan sosial-ekonomi. Berdasarkan hasil Long Form Sensus Penduduk 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,97 juta jiwa atau 8,5% dari total penduduk (BPS, 2020). Dari jumlah tersebut, sekitar 3,3% adalah anak usia sekolah (5–19 tahun) yang rentan menghadapi hambatan akses pendidikan dan partisipasi budaya (KemenkoPMK, 2024). Kondisi ini menunjukkan urgensi intervensi berbasis seni, desain, dan media untuk membuka ruang inklusi yang lebih luas.

Secara lokal, Kabupaten Klaten memiliki ekosistem seni yang kaya, mulai dari tradisi seperti karawitan, batik Bayat, hingga komunitas kontemporer. Namun, representasi difabel dalam ekosistem seni ini masih sangat terbatas. Yayasan Sanggar Insan Harapan yang menaungi anak-anak dengan disabilitas autis menghadapi permasalahan dalam publikasi karya seni yang mereka ciptakan ditambah dengan akses pameran yang terbatas. Karya yang dihasilkan belum banyak dikenal publik, sementara keterbatasan manajemen dan branding mempersempit ruang eksistensi mereka. Padahal, sanggar ini menyimpan potensi besar sebagai ruang katarsis, ekspresi kreatif, dan laboratorium seni inklusif di tingkat lokal.

Melihat dari perspektif kebijakan, dasar hukum pemenuhan hak difabel di Indonesia sudah cukup kuat. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menjamin hak difabel untuk berpartisipasi penuh dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi (UU no 8 tahun 2016). Regulasi ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang akomodasi layak bagi peserta didik difabel (PP no. 13 tahun 2020) serta Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2020 tentang layanan habilitasi dan rehabilitasi (PP no. 75 tahun 2020). Selain itu, pemerintah telah menetapkan Rencana Aksi Nasional Penyandang Disabilitas (RAN PD) sebagai instrumen perencanaan untuk mewujudkan inklusi dan pemenuhan hak-hak difabel (Kemenko PMK, 2024). Rencana penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya Disabilitas Klaten 2025 dapat diposisikan sebagai implementasi nyata dari mandat regulasi nasional sekaligus kontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan 4 (pendidikan inklusif), tujuan 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), dan tujuan 10 (pengurangan ketimpangan), serta selaras dengan agenda Asta Cita pemerintah dalam memperkuat perlindungan sosial dan pembangunan inklusif.

Analisis terhadap mitra sasaran menunjukkan bahwa Yayasan Sanggar Insan Harapan (SIH) memiliki peran penting sebagai komunitas seni difabel yang berfokus pada pengembangan potensi kreatif anak-anak dengan autisme melalui seni rupa dan kriya. Berdiri sejak tahun 2009, sanggar ini berfungsi

tidak hanya sebagai ruang pembelajaran seni, tetapi juga sebagai media terapi sosial, ekspresi emosional, dan pemberdayaan keluarga difabel. Aktivitas rutin melibatkan sekitar 15–18 anak difabel aktif dengan dukungan orang tua, menghasilkan 10–20 karya per sesi, meskipun hanya sebagian kecil yang pernah dipamerkan. Karakter sanggar yang kuat terletak pada fungsinya sebagai laboratorium seni inklusif dan pusat pelestarian nilai budaya inklusif, menjadikannya wadah penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan difabel. Namun, kondisi sumber daya yang terbatas, baik dari sisi kompetensi pendamping, sarana, maupun fasilitas publikasi, menjadi kendala utama bagi perkembangan dan keberlanjutan sanggar. Melaui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN), Universitas Sahid Surakarta bersama Insitut Seni Indonesia Surakarta memberikan jalan untuk menjadikan karya anak disabilitas dapat dinikmati oleh masyarakat luas, selain sebagai bentuk advokasi, juga sebagai bentuk apresiasi terhadap karya anak-anak di Sanggar Insan Harapan, Klaten.

Permasalahan Mitra

Permasalahan utama yang dihadapi SIH dapat dikategorikan dalam tiga aspek. Pertama, aspek sosial, yaitu lemahnya identitas sosial dan eksistensi difabel dalam ekosistem seni lokal akibat minimnya dukungan kelembagaan dan ruang apresiasi. Kedua, aspek artistik, berupa keterbatasan kualitas karya akibat ketiadaan pelatihan yang berkelanjutan dan kurangnya pendamping profesional dalam bidang seni rupa. Ketiga, aspek manajerial dan publikasi, di mana sanggar belum memiliki sistem dokumentasi, branding, maupun media digital untuk memperluas jangkauan publik. Kondisi ini menyebabkan karya anak-anak difabel belum terstandardisasi dan belum memiliki nilai tambah sosial maupun ekonomi yang signifikan.

Solusi

Untuk memberikan pelatihan literasi dan numerasi

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, program Festival Seni dan Budaya Disabilitas Klaten 2025 menawarkan solusi berbasis inovasi seni, desain, dan media. Solusi yang dirancang mencakup:

1. Penguatan identitas sosial melalui penyelenggaraan festival seni inklusif yang melibatkan komunitas, pemerintah daerah, dan publik luas;
2. Peningkatan kualitas karya melalui pelatihan artistik dan kurasi profesional, serta;
3. Pengembangan sistem publikasi digital melalui pembangunan website resmi, katalog interaktif, dan branding visual yang merepresentasikan identitas difabel.

Dukungan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Klaten (PPDK) sebagai mitra kerjasama strategis menjadi faktor kunci keberlanjutan program, karena memiliki kapasitas advokasi, legitimasi kelembagaan, dan jaringan komunitas luas. Dengan demikian, kolaborasi antara SIH sebagai ruang kreatif dan PPDK sebagai payung advokasi diproyeksikan mampu mentransformasikan sanggar menjadi pusat seni inklusif berkelanjutan yang memiliki dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang terukur bagi masyarakat difabel di Klaten.

METODE

Metode Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan komunitas difabel, lembaga pendamping, akademisi, dan praktisi seni. Metode kegiatan dirancang untuk menjawab permasalahan mitra terkait lemahnya identitas sosial difabel, keterbatasan keterampilan artistik, serta minimnya media publikasi karya seni. Pelaksanaan program dibagi dalam tiga tahap utama: sosialisasi, pelatihan, serta penerapan teknologi dan inovasi seni.

1. Tahap Sosialisasi. Tahap ini dilaksanakan pada bulan pertama program melalui kegiatan pertemuan tatap muka dan Focus Group Discussion (FGD) yang diikuti oleh Yayasan Sanggar Insan Harapan (mitra sasaran), Perkumpulan Penyandang Disabilitas Klaten (mitra kerjasama), perangkat desa, serta komunitas seni lokal. Tujuan tahap ini adalah menyamakan persepsi antar pihak terkait mengenai tujuan dan manfaat program, sekaligus memperkenalkan konsep *Festival Seni dan Budaya Disabilitas Klaten 2025* sebagai media penguatan identitas sosial difabel. Kegiatan ini juga menghasilkan kesepakatan peran masing-masing pihak dalam perencanaan, produksi karya, dan pelaksanaan pameran.
2. Tahap Pelatihan. Proses Pelatihan difokuskan pada dua aspek:
   a. Peningkatan keterampilan seni anak difabel melalui praktik langsung melukis dan kriya, dibimbing oleh praktisi seni profesional. Materi pelatihan meliputi teknik dasar melukis, eksplorasi media rupa, dan strategi kurasi karya untuk pameran.
   b. Pendampingan orang tua dan kader komunitas, yang mencakup pelatihan manajemen kegiatan sederhana, dokumentasi karya, serta dukungan psikososial agar keberlanjutan sanggar tetap terjaga.
3. Tahap Penerapan Teknologi dan Inovasi, yaitu: menerapkan inovasi berbasis seni, desain, dan media melalui dua bentuk utama. Pertama, penataan ruang pamer inklusif dengan pendekatan desain interior minimalis dan fungsional agar karya difabel dapat ditampilkan secara profesional dan mudah diakses publik. Kedua, pengembangan sistem digital pendukung, meliputi katalog digital dan rancangan awal website Yayasan SIH sebagai galeri daring untuk publikasi dan dokumentasi karya seni difabel.

Penerapan inovasi dilakukan dengan prinsip *low-cost, participatory, and sustainable design*, menyesuaikan dengan konteks sosial-budaya mitra.

Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam program ini bersifat aktif dan kolaboratif sejak tahap perencanaan hingga implementasi. Yayasan SIH berperan sebagai pelaksana utama kegiatan di lapangan, menyediakan ruang, peserta, dan karya seni untuk proses kurasi serta pelatihan. PPDK berperan sebagai mitra strategis dalam koordinasi antar lembaga, memberikan dukungan advokasi, serta memastikan keberlanjutan kegiatan melalui jejaring komunitas difabel di wilayah Klaten. Pemerintah desa dan komunitas seni lokal turut berpartisipasi dalam sosialisasi, membantu penyediaan fasilitas kegiatan, serta mendukung publikasi

festival di tingkat lokal. Sementara itu, tim pelaksana dari perguruan tinggi berperan dalam pendampingan, pelatihan teknis, dan penerapan inovasi seni serta teknologi digital. Keterlibatan multipihak ini menciptakan ekosistem kolaboratif yang memungkinkan program berjalan efektif, berkelanjutan, dan berakar pada kebutuhan nyata mitra sasaran. Hal ini yang nantinya diharapkan menjadi bagian penting dalam pengembangan Festival Seni dan Budaya Disabilitas 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) ini diawali pada hari Kamis, 14 Oktober 2025. Dihadiri oleh 2 perwakilan dari Sanggar Insan Harapan, dan 6 anggota Perkumpulan Penyadang Disabilitas (PPDK) Klaten yang akan menjadi bagian dari festival Seni dan Budaya Disabilitas tahun 2025. Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi tentang program yang akan dijalankan selama 3 bulan ke depan, dimulai bulan Oktober 2025.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Pemaparan Rencana Festival Seni dan Budaya Difabel 2025

Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif untuk menggali kebutuhan mitra serta membangun kesamaan persepsi mengenai tujuan dan manfaat program. Dalam sesi ini, perwakilan Yayasan Sanggar Insan Harapan (SIH) menyampaikan tantangan yang dihadapi dalam proses kreatif, khususnya terkait keterbatasan fasilitas produksi karya, manajemen kegiatan, serta akses terhadap ruang pamer publik. Sementara itu, PPDK Klaten menyoroti pentingnya kegiatan ini sebagai bentuk advokasi dan representasi sosial difabel di ranah seni budaya lokal.

Dari hasil diskusi tersebut, disepakati tiga fokus utama kegiatan: (1) penguatan identitas sosial difabel melalui festival seni, (2) peningkatan kapasitas artistik dan manajerial komunitas, serta (3) pengembangan media publikasi digital untuk memperluas jangkauan apresiasi karya. Dilanjutkan dengan presentasi karya-karya anak autis pada Sanggar Insan Harapan yang hari ini dimiliki. Beberapa karakter sudah terbentuk, dan pewarnaan yang penuh dengan nuansa penguatan karakter terhadap anak autis pada Sanggar Insan Harapan. Karya-karya awal ini menjadi tonggak penting dalam pembuatan karya yang siap pamer pada Festival Seni dan Budaya Disabilitas 2025 nantinya.



Gambar 2. Beberapa Gambar yang dihasilkan oleh anak autis pada Sanggar Insan Harapan

Tahap berikutnya adalah kegiatan kurasi awal karya seni, yang dilakukan bersama pengurus SIH dan pendamping dari PPDK. Proses ini bertujuan mengidentifikasi potensi visual, teknik, dan tema dari karya-karya anak difabel yang telah dihasilkan dalam kegiatan rutin sanggar. Hasil kurasi menunjukkan keberagaman gaya dan tema visual, seperti ekspresi emosi, representasi lingkungan sekitar, serta simbol-simbol keseharian anak difabel. Tim pelaksana kemudian menyusun panduan kurasi yang berisi kriteria seleksi karya untuk pameran, meliputi aspek komposisi, warna, dan narasi visual, agar karya yang dipamerkan dapat merepresentasikan identitas dan karakter masing-masing peserta, sehingga dapat digunakan dalam pembuatan karya untuk festival.

Kriteria Kurasi Karya

Aspek Penilaian	Deskripsi Penilaian	Bobot (%)	Indikator Kelayakan
1. Komposisi	Menilai keseimbangan, penataan elemen visual, dan keselarasan bentuk serta ruang dalam karya.	35%	- Tata letak objek seimbang dan tidak berlebihan. - Arah pandang (focal point) jelas. - Ada harmoni antara garis, bentuk, dan bidang.
2. Warna	Mengukur kemampuan peserta dalam mengeksplorasi dan memadukan warna untuk menciptakan kesan visual.	30%	- Pemilihan warna mendukung suasana karya. - Kombinasi warna berani namun tetap harmonis. - Warna memiliki hubungan emosional dengan tema karya.
3. Narasi Visual	Menilai sejauh mana karya mampu menyampaikan pesan, perasaan, atau cerita melalui unsur visual.	25%	- Karya memiliki makna atau pesan personal. - Representasi ide mudah dipahami penonton. - Unsur visual mendukung pesan utama karya.
4. Ekspresi dan Karakter Pribadi	Menghargai gaya, spontanitas, dan karakter unik tiap anak sebagai bentuk ekspresi diri.	10%	- Karya menunjukkan ciri khas individu. - Terdapat spontanitas dan keberanian dalam bereksperimen.

Gambar 3. Panduan karya yang akan dibuat dan dikurasi oleh anak autis pada Sanggar Insan Harapan.

Panduan ini menjadi dasar untuk penyusunan katalog digital dan desain pameran inklusif yang akan dikembangkan pada tahap berikutnya.



Gambar 4. Proses kurasi yang dihasilkan oleh anak autis pada Sanggar Insan Harapan

Dari keseluruhan proses awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi dan kurasi telah berhasil memperkuat komitmen mitra terhadap pelaksanaan *Festival Seni dan Budaya Disabilitas Klaten 2025*. Mitra menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep seni inklusif dan pentingnya peran publikasi digital dalam memperluas akses masyarakat terhadap karya difabel. Selain itu, terbentuk pula struktur kerja kolaboratif antara SIH, PPDK, dan tim pelaksana yang akan menjadi fondasi dalam tahapan pelatihan dan penerapan inovasi teknologi pada fase selanjutnya.

Capaian yang didapatkan dari kegiatan tahap awal ini meliputi beberapa aspek penting, baik dari sisi peningkatan kapasitas mitra maupun penguatan sistem kerja kolaboratif. Pertama, meningkatnya pemahaman mitra terhadap konsep program dan pentingnya kurasi sebagai bagian dari proses profesionalisasi karya seni difabel. Melalui kegiatan ini, anggota Sanggar Insan Harapan mulai memahami bagaimana karya mereka dapat diseleksi, dikategorikan, dan dipresentasikan sesuai standar pameran yang lebih layak apresiasi publik. Kedua, terciptanya peta kebutuhan dan potensi karya yang akan menjadi dasar penyusunan katalog digital serta perancangan ruang pamer inklusif. Hasil identifikasi menunjukkan setidaknya 30 karya potensial dari anak-anak difabel yang layak untuk dikembangkan dan ditampilkan dalam festival mendatang. Ketiga, terbentuknya komitmen bersama antara Yayasan SIH, PPDK Klaten, dan tim pelaksana perguruan tinggi untuk melanjutkan kolaborasi dalam tahapan pelatihan, penataan ruang, dan publikasi digital. Dampak lain yang tak kalah penting adalah meningkatnya motivasi peserta, baik anak-anak difabel maupun orang tua pendamping, dalam berpartisipasi aktif dan mempersiapkan diri menuju penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya Disabilitas Klaten 2025 sebagai ruang eksistensi dan ekspresi inklusif.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat mengenai kurasi dan sosialisasi implementasi inovasi seni untuk membuat Festival Disabilitas 2025 dilakukan oleh tim yang berjumlah total 4 orang dosen; 3 dosen dari Universitas Sahid Surakarta; 1 dosen dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

SIMPULAN

Program Inovasi Seni untuk Penguatan Identitas Sosial Difabel melalui Festival Seni dan Budaya Disabilitas Klaten 2025 telah berhasil menciptakan fondasi kuat bagi pengembangan seni inklusif di Kabupaten Klaten. Melalui tahapan sosialisasi dan kurasi awal, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman mitra terhadap pentingnya seni sebagai sarana ekspresi, advokasi, dan pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas, khususnya anak-anak dengan autisme. Kolaborasi antara Yayasan Sanggar Insan Harapan (SIH), Perkumpulan Penyandang Disabilitas Klaten (PPDK), dan tim pelaksana perguruan tinggi menghasilkan sinergi yang produktif dalam menyiapkan rangkaian kegiatan festival, pelatihan, dan penerapan inovasi berbasis teknologi seni.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas mitra dalam hal manajemen karya, kesadaran terhadap pentingnya kurasi dan dokumentasi, serta kesiapan dalam memanfaatkan media digital untuk publikasi dan promosi. Panduan kurasi dan peta karya yang dihasilkan menjadi modal penting untuk tahap selanjutnya, yaitu pelatihan teknis, penataan ruang pamer inklusif, dan pengembangan website galeri digital. Lebih jauh, kegiatan ini memperkuat jejaring komunitas difabel dan memperluas ruang eksistensi mereka dalam ekosistem seni dan budaya lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada pemberdayaan komunitas difabel secara langsung, tetapi juga menghadirkan model praktik seni inklusif yang dapat direplikasi di wilayah lain sebagai bentuk inovasi sosial berbasis seni, desain, dan media.

Keberhasilan tahap awal program ini perlu ditindaklanjuti dengan strategi penguatan kapasitas berkelanjutan agar dampaknya semakin luas dan berjangka panjang. Hal yang diperlukan pelatihan lanjutan bagi pendamping dan kader komunitas dalam bidang kurasi, dokumentasi digital, dan manajemen pameran agar sanggar dapat mandiri dalam mengelola kegiatan seni di masa depan. Berikutnya perlu penguatan infrastruktur digital seperti pengelolaan website, katalog online, serta media sosial perlu menjadi prioritas agar publikasi karya difabel dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan potensial secara ekonomi..

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan terima kasih kepada Sanggar Insan Harapan (SIH) dan PPDK yang berkenan untuk menjadi mitra strategis dalam kegiatan PISN ini. Terima kasih juga diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Sahid Surakarta, serta Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, yang telah membiayai kegiatan Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) Tahun 2025 dengan judul: *Inovasi Seni untuk Sanggar Insan Harapan dalam Penguatan Identitas Sosial Difabel melalui Festival Seni dan Budaya Disabilitas Klaten 2025*. Terima kasih juga kepada LLDIKTI Wilayah VI yang telah membantu kegiatan pengabdian ini melalui Kontrak Induk Nomor: 488/C3/DT.05.00/PM–PISN/2025 tanggal 01 Oktober 2025; No Kontrak Turunan (LLDIKTI VI – Usahid Surakarta): 004/LL6/AL.04/PM–PISN/2025 tanggal: 02 Oktober 2025.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2024). Potret penyandang disabilitas di Indonesia: Hasil long form sensus penduduk 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2024, September 12). Pemerintah wajib penuhi hak pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas. Jakarta: Kemenko

PMK. Retrieved September 12, 2025, from https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2024, September 12). Rencana Aksi Nasional Penyandang Disabilitas (RAN PD). Jakarta: Kemenko PMK. Retrieved September 12, 2025, from https://www.kemenkopmk.go.id

Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.

Republik Indonesia. (2020a). Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 39.

Republik Indonesia. (2020b). Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2020 tentang Layanan Habilitasi dan Rehabilitasi bagi Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 268.